

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dapat diartikan sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti membiasakan warga madrasah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di madrasah, saling hormat menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara jujur merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, guru yang berkualitas dan siswa yang baik, tetapi budaya madrasah juga berperan dalam peningkatan efektifitas madrasah. Kebudayaan yang dibangun oleh seluruh warga madrasah yang setiap hari dilakukan di madrasah, kemudian akan membentuk sebuah budaya yang dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi madrasah. Tradisi yang dijalankan oleh madrasah secara berulang-ulang, menjadi ritual kemudian muncul sebagai budaya madrasah yang terus dipertahankan warga madrasah secara turun-temurun.<sup>1</sup> Suatu budaya tidak dapat langsung terbentuk melainkan harus setiap hari dilakukan secara terus menerus agar kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai budaya. Madrasah yang memiliki budaya yang kuat, akan menunjukkan citra yang positif, begitupun sebaliknya. Budaya madrasah yang sehat dapat dilihat dari ketaatan warga madrasah terhadap madrasah itu sendiri, dimana warga madrasah mengetahui tujuan madrasah serta dapat membedakan perilaku yang baik dan tidak baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, Alfabeta, Bandung, Cet Ke-5, 2014, hlm 123

<sup>2</sup> Warsilah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di UPT SD Kecamatan moyudan Kabupaten Sleman", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen pendidikan*, Vol 3, No1, April 2015, hlm 98

Budaya madrasah merujuk pada suatu nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang telah diterima secara bersama, serta dilakukan dengan kesadaran yang dibentuk oleh lingkungan dan menciptakan pemahaman yang sama, baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa.<sup>3</sup> Budaya madrasah dibangun oleh pemikiran-pemikiran individu yang berada didalamnya, dan pemikiran yang paling berpengaruh adalah pemikiran kepala madrasah. Dimana dengan berbagai wewenangnya, kepala madrasah mempunyai kesempatan untuk menyumbangkan banyak pemikiran guna untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam jumlah yang lebih banyak kedalam budaya madrasah.<sup>4</sup> Budaya yang diterapkan merupakan budaya religius, dan digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius. Budaya religius dibentuk dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara terus menerus oleh lembaga pendidikan, maka semua warga madrasah yang berada di madrasah tersebut akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai religius mempunyai posisi penting dalam mewujudkan budaya religius. Karena dengan menanamkan nilai religius sejak dini, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi, dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut akan memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya untuk dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>5</sup> Untuk itu, madrasah memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena memiliki pengaruh yang besar pada jiwa anak. Disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, madrasahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Madrasah sengaja

---

<sup>3</sup> Setiyawati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru", Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Vol 22, No 2, Oktober 2014, hlm 204

<sup>4</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", Jurnal Tarbawi, Vol 2, No 02, Juli-Desember 2016, hlm 89

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius Dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, Cet Ke-1, 2015, hlm 199-200

dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka madrasah dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, dan mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Madrasah sebagai pusat pendidikan hendaknya memberi pendidikan keagamaan, salah satunya tentang pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan oleh keluarga, karena peserta didik akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.<sup>6</sup> Dengan adanya pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah, akan dapat membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Karena pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba yang juga berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam sama dengan tujuan hidup setiap umat muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang percaya dan berserah diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.<sup>7</sup>

Pendidikan akhlakul karimah pada dasarnya merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Jika kita hendak menegakkan sebuah masyarakat yang baik maka akhlakul karimah sebagai pilar-pilarnya harus ditegakkan terlebih dahulu. Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan islam menempatkan akhlakul karimah sebagai dasar sebelum anak didik diberikan pelajaran lain. Hal ini dimaksudkan dengan penanaman akhlakul karimah nantinya dapat menjadi jiwa dari ilmu pengetahuan yang diterima, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat anak didik dapat direalisasikan dengan tujuan

---

<sup>6</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, Cet Ke-2, 2014, hlm 164-165

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet Ke-10, 2011, hlm 155

yang benar dan tidak disalahgunakan. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya”. (HR. Bukhari)

Hadits diatas memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Sebagaimana telah diutarakan oleh Al-Maraghi yang dikutip Erwati Aziz, bahwa fitrah yang diberikan Allah tidak akan bisa berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Fitrah tersebut kemudian dikembangkan di madrasah melalui budaya religius yang telah diciptakan di sekolah tersebut. Jadi, penciptaan budaya religius yang ada di madrasah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.<sup>8</sup>

Antara lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Ada hubungan yang saling memengaruhi antar lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan pondasi dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Sedangkan Lingkungan madrasah merupakan tempat bekal ilmu pengetahuan. Koordinasi antarlingkungan tersebut akan menciptakan keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian yang unggul.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak menjadi pribadi yang baik, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

---

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, Cet Ke-1, 2015, hlm 84

<sup>9</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, Cet Ke-1, 2012, hlm 154

dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, dan hati nurani dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>10</sup>

Budaya madrasah yang diterapkan dan dilaksanakan di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus adalah salah satu bagian dari program madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan suasana madrasah yang kondusif, menyenangkan, dan mempunyai rasa keakraban antar warga madrasah. Dengan budaya tersebut munculah rasa keramahtamahan antar sesama pelajar, guru, staf madrasah, serta kepala madrasah. Rasa keramahtamahan tersebut meliputi senyum, tegur sapa, dan salam.

Budaya madrasah diterapkan di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus guna untuk meminimalisir krisis moral warga madrasah yang meliputi adanya sifat individualis warga madrasah, yang tidak mementingkan senyum sapa dan salam, kurangnya rasa sosialisasi antar warga madrasah, serta cuek terhadap lingkungan sekitar. Karena anak dalam fase ini disebut fase remaja, dimana fase remaja masih dianggap sebagai proses pendewasaan, dalam fase ini remaja sangat mudah terpengaruh oleh perubahan zaman, sehingga remaja akan rentan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Karena dengan demikian dapat disimpulkan beberapa indikator akhlakul karimah yang berkaitan dengan budaya madrasah antara lain (1) sopan terhadap guru maupun teman (2) murah senyum (3) menjaga silaturahmi dengan sesama teman maupun guru dengan selalu menyapa dan memberi salam (4) selalu hormat terhadap guru, dan (5) disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada di madrasah.

MTs NU Matholiul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, yang dimana dalam

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet ke-10, 2011, hlm 158

lembaga tersebut terdapat budaya yang sangat nampak baik yakni budaya yang sudah diterapkan di lembaga tersebut. Dalam islam sangat dianjurkan untuk mempunyai rasa keramah-tamahan, diantaranya meliputi menyapa orang lain dengan mengucapkan salam, disamping mengucapkan salam adalah sebuah doa juga sebagai bentuk persaudaraan antar umat manusia. Sapa dan salam dapat menimbulkan rasa hormat menghormati dan saling menghargai antar sesama. Dengan adanya budaya senyum, sapa, dan salam, akan menunjukkan bahwa warga madrasah memiliki kedamaian, sopan santun, dan mempunyai rasa hormat menghormati, baik itu kepada kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa yang lain. Untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari kepala madrasah, staf madrasah dan guru.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti bermaksud mengetahui tentang **“Penerapan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus”**, dan berkaitan dengan judul di atas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data kongkrit yang ada dalam obyek penelitian, kemudian menyusun dan menafsirkan serta menganalisis sumber data yang sudah ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul **“Penerapan Budaya Madrasah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus”** memfokuskan pada upaya guru dan kepala sekolah dalam penerapan budaya sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dan kajian ini hanya terbatas pada objek penelitian di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai berbagai unsur yang terkait dengan penerapan budaya madrasah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, yaitu dilihat dari aspek kepala madrasah, pendidik dan peserta didik. Bagaimana upaya yang dilakukan

oleh kepala madrasah dan pendidik dalam menerapkan budaya madrasah dan bagaimana respon peserta didik terhadap apa yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pendidik tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini memfokuskan pada pembahasannya mengenai penerapan budaya madrasah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana dampak penerapan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan budaya madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua sisi, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan bagi khasanah keilmuan, terutama yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Selain itu pula dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada lingkup pendidikan yang bersekita pada kebudayaan madrasah. Dalam hal ini pula dimaksudkan agar menjadi suatu bacaan kaitannya tentang penerapan budaya madrasah 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur, bagi:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang budaya madrasah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.
2. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dalam penerapan budaya madrasah lebih ditingkatkan.
3. Bagi siswa, supaya memiliki akhlakul karimah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.